



Jurnal Riskiyah Jamilah_Done

16%
Suspicious texts



- 3% Similarities
< 1 % similarities between quotation marks
0 % among the sources mentioned
- 1% Unrecognized languages
- 12% Texts potentially generated by AI

Document name: Jurnal Riskiyah Jamilah_Done.docx
Document ID: 9cd5b74e474864fa9d44ed504e4a13aec4d62f97
Original document size: 61.67 KB

Submitter: UMSIDA Perpustakaan
Submission date: 12/8/2025
Upload type: interface
analysis end date: 12/8/2025

Number of words: 5,639
Number of characters: 44,228

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	Artikel Ilmiah Siti Mutamimah Alfiah.pdf Artikel Ilmiah Siti Mutamim... #ede3c1 Comes from my group 13 similar sources	2%		Identical words: 2% (105 words)
2	ARTIKEL+MADROSATUNA+AHYUROH.docx ARTIKEL+MADROSATUNA+... #5d4589 Comes from my group 13 similar sources	< 1%		Identical words: < 1% (67 words)
3	doi.org Smart Book for Fun Mathematics Learning https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.925 13 similar sources	< 1%		Identical words: < 1% (63 words)
4	scholar.google.com Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar - Google Scholar https://scholar.google.com/citations?user=Py3rvTwAAAAJ&hl=id	< 1%		Identical words: < 1% (39 words)
5	doi.org Efektivitas Metode Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Si... https://doi.org/10.21154/ctsw2b74	< 1%		Identical words: < 1% (38 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	5. Turiah.docx 5. Turiah #47b5a8 Comes from my group	< 1%		Identical words: < 1% (21 words)
2	doi.org Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (... https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1415	< 1%		Identical words: < 1% (17 words)
3	Document from another user #caa101 Comes from another group	< 1%		Identical words: < 1% (15 words)
4	Alivia Putri (plagiasi).docx Alivia Putri (plagiasi) #c1bc01 Comes from my group	< 1%		Identical words: < 1% (10 words)

Points of interest

Penerapan metode Storytelling dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak usia 4-6 tahun di suku Madura

Riskiyah Jamilah

1)Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Abstract. This study aims to determine the effectiveness of the storytelling method in improving the Indonesian language skills of children aged 4–6 years within the Madurese community. The background of this research stems from the fact that many Madurese children still tend to use their local language more frequently than Indonesian in their daily interactions.



The study employed



Artikel Ilmiah Siti Mutamimah Alfiah.pdf | Artikel Ilmiah Siti Mutamimah Alfiah

♥ Comes from my group

a Classroom Action Research (CAR) approach

using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles

through the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The

research subjects consisted of 17 children from Miftahul Ulum VII Kindergarten. The results showed that the implementation of the storytelling method significantly enhanced children's language abilities. Improvements were evident in listening skills, vocabulary mastery, speaking confidence, and the ability to construct simple sentences. The average improvement across all aspects exceeded 40%. Beyond language development, the storytelling method also had a positive impact on children's social and emotional growth. The children became more confident, more willing to speak, and better at interacting with others. Furthermore, the use of stories rooted in local culture helped strengthen the cultural identity of Madurese children.

Keyword: Storytelling, language ability,

early childhood, Indonesian language, and Madurese culture.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif metode storytelling dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 4–6 tahun di lingkungan masyarakat Madura. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa banyak anak Madura masih lebih sering menggunakan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilakukan dalam dua siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Partisipan Partisipan dalam penelitian ini adalah 17 anak TK Miftahul Ulum VII. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bercerita mempunyai dampak penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini terlihat dalam berbagai hal, seperti keterampilan menyimak, penguasaan kosakata, keberanian berbicara, dan kemampuan membuat kalimat sederhana. Secara total, rata-rata peningkatan kinerja anak-anak di semua aspek lebih dari 40%. Selain mempengaruhi bahasa, penggunaan metode bercerita juga mencerminkan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosi (misalnya kepercayaan diri).

Kata Kunci: storytelling, kemampuan berbahasa, anak usia dini, bahasa Indonesia, budaya Madura

I. Pendahuluan

Masa usia dini merupakan periode krusial dalam perkembangan kemampuan berbahasa, khususnya dalam hal penguasaan kosakata (vocabulary). Pada fase awal usia ini, anak-anak umumnya telah menguasai sekitar 2.500 kata. Seiring dengan bertambahnya usia hingga memasuki akhir masa kanak-kanak sekitar usia 11–12 tahun jumlah kosakata yang dikuasai meningkat hingga mencapai kurang lebih 5.000 kata [1]. Kemampuan membaca dan keterampilan berkomunikasi dengan lingkungan sosial pun berkembang secara signifikan, sehingga anak mulai menunjukkan minat terhadap aktivitas literasi, seperti membaca atau mendengarkan kisah-kisah yang bersifat analitis atau naratif misalnya cerita petualangan atau biografi tokoh-tokoh pahlawan. Proses berpikir anak mulai menjadi lebih rumit pada tahap perkembangan ini. Hal ini terlihat dari berkembangnya rasa ingin tahu anak terhadap gagasan tentang waktu dan pemahaman interaksi sebab akibat. Pertumbuhan kognitif ini tercermin dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak. Jika pada tahap sebelumnya pertanyaan yang muncul masih sederhana, misalnya “apa”, maka pada tahap ini anak mulai mengajukan pertanyaan yang lebih bervariasi dan mendalam,



seperti “di mana”, “dari mana”, “bagaimana”, “ke mana”, dan “mengapa”.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) atau bentuk serupa lainnya merupakan tahap awal pendidikan formal yang ditujukan bagi anak-anak [2]. Usia dini dipandang sebagai fase yang sangat menentukan dalam perkembangan seorang anak di mana pada tahap ini mereka memerlukan rangsangan yang tepat guna mengoptimalkan seluruh aspek pertumbuhannya [3], termasuk perkembangan keterampilan berbahasa. Kemampuan berbicara bahasa Indonesia dengan baik juga menjadi hal yang paling penting bagi anak, terutama pada kisaran umur 5-6 tahun, dalam praktiknya banyak anak pada kelompok usia ini menghadapi kendala seperti keterbatasan kosakata, kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara, serta kesulitan dalam mengungkapkan ide secara terstruktur. Metode pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini sering kali kurang menarik perhatian anak atau tidak cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa mereka secara menyeluruh. Maka dari itu, seorang guru harus bisa memberikan penawaran agar para siswa mau mempelajari bahasa dengan baik dan benar melalui metode yang dianggap mampu memberikan rangsangan kepada para siswa.

Guru sebagai pendidik sangat penting untuk berperan aktif untuk meningkatkan kemampuan para siswanya termasuk dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak [4]. Sebagai warga negara Indonesia maka dirasa penting bagi seorang guru mengajarkan betapa pentingnya bekal bahasa Indonesia dengan baik dan benar, mengingat bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia sangat penting dalam aktivitas sehari-hari untuk berkomunikasi [5]

Bahasa merupakan salah satu aspek kebudayaan yang memiliki peran tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, bahasa juga merupakan suatu simbol vokal yang memungkinkan semua orang untuk bisa berinteraksi sebagai bagian integral dari eksistensi manusia [6], bahasa mencerminkan identitas unik yang melekat sejak lahir. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dikembangkan secara maksimal, khususnya pada periode golden age atau masa keemasan perkembangan anak usia dini. Pada fase ini, anak memiliki kapasitas yang tinggi dalam menyerap serta menguasai bahasa. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan berbahasa pada tahap ini sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan ide, gagasan, serta tujuan secara jelas, teratur, dan efektif di kemudian hari.

Berdasarkan teori perkembangan bahasa, anak usia 4–5 tahun telah menunjukkan kemampuan untuk merangkai preposisi dalam sebuah kalimat tunggal yang lebih teratur dan terstruktur. Pada tahap ini, mereka sudah mampu memahami pesan yang disampaikan orang lain serta mengekspresikan apa yang ingin disampaikan dengan jelas. Perbendaharaan kata anak berada pada kisaran 1.400–1.600 kata, dengan penggunaan kalimat yang lebih sesuai tata bahasa, termasuk pemakaian awalan serta kata kerja yang menunjukkan waktu sekarang, masa lalu, maupun masa yang akan datang. Panjang rata-rata kalimat yang diucapkan meningkat menjadi sekitar 6–8 kata. Selain itu, kosakata aktif yang digunakan mencapai kurang lebih 2.500 kata, sementara jumlah kosakata yang dipahami sekitar 6.000 kata, dengan kemampuan merespons hingga 25.000 kata [7].

Persoalannya adalah anak-anak suku Madura mengalami kesulitan dalam meniru bahasa yang digunakan oleh guru dalam masa pembelajarannya. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia juga mengakibatkan perbedaan bahasa, terutama bagi anak-anak sehingga sulit untuk berbicara bahasa Indonesia [8]. Faktanya anak-anak Madura sangat sulit dalam berbicara bahasa Indonesia, terutama di pedesaan yang kultur budayanya jauh berbeda dengan yang di kota hal demikian dikarenakan bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Madura. Diketahui Madura merupakan pulau yang terdiri dari empat Kabupaten yang mempunyai ciri khas dan budaya yang kuat karena sangat terikat terhadap kepatuhan kepada orang tua dan kiai [9]. Banyak siswa yang kesulitan dalam berbicara bahasa Indonesia, contohnya seperti yang terjadi pada kelompok anak TK banyak dari para siswanya menggunakan bahasa Indonesia sangat tidak baku.

Perkembangan kemampuan berbahasa menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui keterampilan berbahasa, anak mampu mengenali lingkungannya, membangun komunikasi yang efektif, serta menjalin kerja sama sosial dengan orang lain. Maka dari itu solusi yang digunakan oleh para pendidik di TK Miftahul Ulum VII adalah melalui metode story telling. Storytelling adalah keterampilan individu dalam merangkai dan menyampaikan narasi yang dapat berbentuk cerita atau syair secara lisan [10]. Metode ini memiliki kemiripan dengan pertunjukan drama karena disajikan secara langsung di hadapan audiens. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan atau tanpa iringan musik, menyesuaikan dengan kebutuhan serta gaya penyampaian cerita. Agar proses penyampaian menjadi lebih menarik dan efektif, penggunaan media pendukung seperti alat peraga maupun properti tambahan sangat disarankan. [11], Hal tersebut bertujuan untuk memperkuat penyampaian pesan sekaligus menciptakan pengalaman yang lebih mendalam dan imersif bagi para pendengar. Kelebihan metode storytelling antara lain pertama yaitu adalah para siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, kedua adalah penguasaan

bahasa yang semakin baik dan yang ketiga adalah menambah informasi baru kepada para siswa [12].

Penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan beberapa penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Aspiana, Ida Bagus Kadek Gunayasa, dan Muhammad Tahir dengan judul Pengaruh Metode Storytelling



scholar.google.com | **Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar - Google Scholar**
<https://scholar.google.com/citations?user=Py3rvTWAAA&hl=id>

Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran 2020/2021

[13] . Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknik bercerita mempunyai pengaruh yang menguntungkan dalam pembelajaran. Namun penelitian ini pada dasarnya berbeda dengan penelitian sebelumnya. Sementara dalam penelitian-penelitian sebelumnya, perhatian lebih banyak diberikan pada pengaruh bercerita terhadap keterampilan berbicara pembelajar secara umum, apa pun konteks sosial dan budaya mereka. Selain itu, penelitian sebelumnya dilakukan di lingkungan pendidikan formal anak-anak sekolah dasar dan tidak mencakup keterampilan berbahasa secara holistik namun terfokus hanya pada keterampilan berbicara. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa storytelling dapat menjadi strategi efektif dalam pembelajaran bahasa, terutama untuk melatih kemampuan berbicara siswa.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada pengaruh metode storytelling terhadap kemampuan berbicara secara umum tanpa mempertimbangkan latar belakang sosial-budaya peserta didik. Selain itu, penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar, dengan fokus terbatas pada keterampilan berbicara semata, tanpa mengkaji aspek kebahasaan lain secara komprehensif.

Berbeda dengan itu, penelitian ini yang berjudul “Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia 4–6 Tahun di Suku Madura” mengusung pendekatan yang lebih kontekstual dan holistik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemahiran berbicara serta seluruh aspek kemahiran berbahasa, seperti berbicara, mendengarkan, dan memahami struktur linguistik. Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya latar belakang budaya lokal, khususnya bagi generasi muda Madura yang memiliki nilai kearifan, budaya, dan corak lokal, dialog biasa. Hasilnya, penelitian ini tidak hanya meningkatkan strategi pembelajaran bahasa tetapi juga memperluas pengetahuan ilmiah tentang penerapan pendekatan bercerita yang disesuaikan dengan situasi sosial dan budaya tertentu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini.

Selain penelitian tersebut, studi relevan lainnya dilakukan oleh Tituk Romadlona Fauziyah melalui skripsi berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Teks Naratif melalui Metode Storytelling” [14]. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknik bercerita secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Jumlah siswa yang mengalami peningkatan meningkat dari 18 orang pada siklus I menjadi 31 orang pada siklus kedua. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan bercerita telah berhasil meningkatkan kemampuan berbicara, terutama bila digunakan dengan materi narasi. Namun demikian, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, di mana peserta didik telah memiliki kemampuan dasar dalam memahami serta menyusun struktur teks naratif secara formal. Dengan demikian, orientasi penelitian tersebut bersifat akademik dan lebih menekankan pada pencapaian hasil berupa kemampuan menyampaikan isi narasi secara tepat dan terstruktur.

Berbeda dengan itu, penelitian ini memiliki cakupan kajian yang lebih luas dan mendalam. Penelitian berjudul “Penerapan Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Indonesia Anak Usia 4–6 Tahun di Suku Madura” berfokus pada anak kecil yang masih dalam tahap awal perkembangan bahasa, ketika kapasitas mereka untuk mendengarkan, meniru, dan bereaksi terhadap bahasa masih berkembang. Latar belakang budaya lokal anak-anak Madura, yang memiliki bahasa ibu dan pola komunikasi sehari-hari yang khas, juga disoroti dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara dalam konteks naratif sekaligus mengembangkan kompetensi dalam semua aspek bahasa Indonesia, termasuk berbicara, mendengarkan, dan memahami makna bahasa dalam konteks sosiokultural lokal. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kedua anak usia dini di TK Miftahul Ulum IV dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya dengan menggunakan metode bercerita.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru secara langsung di kelasnya dengan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif serta partisipatif. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui serangkaian tindakan terencana dalam satu atau beberapa siklus [15]. O'Brien [16] menjelaskan bahwa penelitian tindakan dilaksanakan ketika suatu kelompok, misalnya siswa, teridentifikasi menghadapi permasalahan tertentu. Peneliti, yang dalam konteks pendidikan berperan sebagai guru, kemudian merumuskan dan menerapkan suatu tindakan guna mengatasi permasalahan tersebut. Selama proses intervensi berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap perubahan perilaku siswa sekaligus menilai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan tindakan yang diterapkan. Apabila hasil tindakan pertama belum memberikan capaian yang memuaskan, maka peneliti melanjutkan dengan tindakan pada siklus berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian tindakan kelas, keberhasilan jarang diperoleh hanya melalui satu kali tindakan, melainkan melalui beberapa siklus yang dilakukan secara berkesinambungan. Selanjutnya, pengaruh dari penelitian tindakan tersebut dianalisis secara kritis serta dilaporkan secara sistematis dan mendalam.

Setidaknya dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas terdapat empat manfaat yang diperoleh oleh seorang guru yang diantaranya Pertama adalah membantu memperbaiki mutu pembelajaran, Kedua adalah meningkatkan profesionalitas seorang guru, Ketiga adalah meningkatkan rasa percaya diri guru dan yang Kelima adalah memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya [17]

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Taman Kanak-Kanak (TK) yang berjumlah 17 anak, terdiri atas 6 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yakni dari April hingga Juni 2025 di TK Miftahul Ulum VII. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data merupakan aspek penting dalam penelitian yang bertujuan memperoleh informasi sesuai kebutuhan penelitian [19].



ARTIKEL+MADROSATUNA+AHYUROH.docx | **ARTIKEL+MADROSATUNA+AHYUROH**
♥ Comes from my group

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh

melalui observasi langsung dan wawancara dengan informan terkait, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber penelitian yang relevan.

Pada penelitian ini, model penelitian yang digunakan model Kemmis dan McTaggart [18] yang terdiri dari empat model yaitu Pertama adalah perencanaan, Kedua adalah pelaksanaan, Ketiga adalah pengamatan dan yang Keempat adalah refleksi [20], sementara siklus penelitian dilakukan melalui dua siklus, masing-masing diantaranya dilakukan melalui dua pertemuan. Adapun instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi kemampuan berbahasa anak, dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil antar siklus untuk melihat peningkatan. Sementara target keberhasilan dari penelitian ini minimal 75% anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara bahasa Indonesia (berbicara, mendengarkan, kosa kata, dan menyusun kalimat sederhana) setelah penerapan metode storytelling selama dua siklus tindakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan metode storytelling pada pembelajaran bahasa Indonesia anak usia 4–6 tahun di suku Madura

Proses pelaksanaan metode storytelling dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak usia 4–6 tahun di lingkungan masyarakat Madura merupakan bentuk inovasi seni pembelajaran yang didasarkan pada kebutuhan kontekstual dan kultural peserta didik. Pada tahap usia dini, anak berada dalam masa peka terhadap bahasa atau yang sering disebut sebagai golden age, di mana kemampuan reseptif dan produktif berkembang sangat pesat. Karena bahasa Madura adalah bahasa utama yang digunakan oleh generasi muda Madura, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa kedua dan biasanya digunakan di lingkungan formal seperti sekolah. Karena kecenderungan anak muda untuk lebih sering berkomunikasi dalam bahasa daerah, permasalahan ini menimbulkan kesulitan tersendiri ketika belajar bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pendidik harus menggunakan strategi pengajaran yang menarik dan interaktif yang dapat mengatasi hambatan linguistik. Metode naratif adalah taktik yang berkinerja baik.

Pendekatan storytelling memasukkan unsur bahasa, emosi, dan budaya selain menjadi latihan bercerita. Dalam pendidikan. Bagi anak kecil, bercerita adalah teknik penting untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan, meningkatkan kosa kata, dan meningkatkan keberanian berbicara. Narasi itu yang disediakan oleh instruktur berfungsi sebagai sarana pengajaran yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya selain bersifat menghibur.

Storytelling memasukkan unsur bahasa, emosi, dan budaya selain menjadi latihan bercerita. Bercerita adalah teknik penting dalam pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan keberanian berbicara, memperluas kosa kata, dan meningkatkan kemampuan mendengarkan. Cerita yang disampaikan guru tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya lokal..

Penerapan metode storytelling di TK Miftahul Ulum VII Madura dilaksanakan melalui



Artikel Ilmiah Siti Mutamimah Alfiah.pdf | **Artikel Ilmiah Siti Mutamimah Alfiah**
♥ Comes from my group

pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terbagi dalam dua siklus, di mana setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hal ini dilakukan secara konsisten dan metodis. Guru mempersiapkan seluruh sumber belajar pada tahap persiapan, meliputi pemilihan tema cerita, membuat bahan pendamping, dan memodifikasi bahasa. Cerita yang dipilih harus mencerminkan cita-cita yang relevan dengan kehidupan anak dan sesuai dengan tahap perkembangan bahasanya. Misalnya saja cerita rakyat Madura yang sarat dengan hikmah moral atau cerita anak yang taat pada orang tua.



Untuk membantu anak-anak memahami substansi cerita secara lebih nyata, guru juga menyediakan alat bantu visual seperti boneka tangan, gambar karakter, atau alat peraga dasar yang dibuat dari bahan-bahan lokal.

Proses penceritaan berkisar pada langkah implementasi. Langkah pertama dalam latihan ini adalah mengkondisikan anak agar mereka siap mendengarkan cerita. Dengan mendorong anak-anak untuk duduk melingkar di lantai, misalnya, instruktur menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan. Untuk menggugah minat anak, instruktur menggunakan intonasi suara yang menarik saat memperkenalkan konsep dan tokoh cerita pada tahap pengenalan. Untuk membantu anak-anak memahami alur cerita melalui indra visual dan pendengaran mereka, guru menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan perubahan nada selama sesi bercerita. Untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman bahasa, anak-anak berpartisipasi dalam proses ini sebagai pendengar pasif dan responden aktif terhadap pertanyaan guru seperti

“Apa yang terjadi selanjutnya?”
dan “Bagaimana perasaan karakternya?”

Guru meminta siswa menceritakan kembali peristiwa cerita tersebut dalam bahasa ibu mereka pada akhir penceritaan kembali. Anak diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemahamannya melalui permainan peran, pidato singkat, atau gambar karakter. Mengembangkan kemampuan berbahasa produktif anak menjadi tujuan kegiatan ini. Anak-anak yang berlatih menceritakan kembali akan lebih mampu mengucapkan kata-kata dengan benar, memperoleh struktur kalimat dasar, dan menjadi lebih nyaman berbicara di depan teman-temannya. Selain itu, latihan lain seperti permainan menebak kata, membuat kumpulan cerita,

atau percakapan karakter yang lugas, membantu anak-anak meningkatkan penguasaan terminologi bahasa Indonesia.

Guru menggunakan lembar penilaian standar untuk melacak pertumbuhan bahasa anak-anak saat mereka bercerita. Kemampuan anak-anak untuk mendengarkan cerita, menanggapi pertanyaan, memperoleh kosakata baru, mempunyai keberanian untuk berbicara, dan menyusun ungkapan-ungkapan dasar merupakan beberapa ciri yang dicatat. Data observasi pada siklus I menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar anak masih menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Madura, dan juga masih terdapat beberapa anak yang kurang percaya diri untuk berbicara. Meski demikian ada peningkatan yang nyata dalam kemahiran berbahasa setelah guru melakukan perubahan pada metodologi siklus kedua, yang mencakup penggunaan lebih banyak alat peraga, sering mengulang kosakata bahasa Indonesia, dan memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak-anak untuk belajar bahasa Indonesia.



Contoh perubahan perilaku bahasa anak-anak adalah kemampuan mereka memahami isi cerita, menjawab pertanyaan dalam bahasa Indonesia, dan meniru pengucapan guru dengan lebih tepat. Selain itu, siswa mulai membangun frase sederhana dengan bentuk yang baik dan menunjukkan peningkatan keberanian saat berbicara di depan banyak orang. Secara umum, bercerita menggunakan pendekatan bercerita menarik untuk membantu anak-anak menciptakan jembatan antara bahasa ibu dan bahasa lokal.

Tabel berikut menggambarkan tahapan utama dalam pelaksanaan metode storytelling serta aktivitas yang dilakukan guru dan anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Metode Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tahap kegiatan Aktivitas guru Aktivitas anak Tujuan pembelajaran Pendekatan

Perencanaan Menentukan tema cerita yang relevan dengan budaya lokal, menyiapkan alat peraga dari bahan alam Mengenal alat peraga dan nama-nama benda dalam bahasa Indonesia Mengalkan kosakata dasar bahasa Indonesia Mengaitkan unsur budaya Madura dalam cerita

Pra-storytelling Membangun minat anak, memperkenalkan tokoh dan konflik cerita Mendengarkan dan menebak isi cerita Melatih kemampuan reseptif Menghubungkan tokoh dengan nilai-nilai lokal

Saat storytelling Bercerita dengan ekspresi dan variasi intonasi, mengajukan pertanyaan interaktif Menyimak, menirukan, dan menjawab pertanyaan guru Mengembangkan pengucapan dan struktur kalimat Melatih interaksi verbal dalam konteks budaya

Pasca-storytelling Mengajak anak menceritakan kembali isi cerita atau bermain peran Menyampaikan ulang isi cerita dengan bahasa sendiri Melatih kemampuan produktif berbahasa Menumbuhkan kepercayaan diri dan rasa kebersamaan

Refleksi Mengevaluasi hasil pembelajaran dan menyesuaikan strategi Memberikan umpan balik terhadap pengalaman belajar Meningkatkan kesadaran linguistik Menguatkan nilai sopan santun dan kerja sama

Berdasarkan hasil observasi, storytelling memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak. Anak menunjukkan kemajuan dalam memahami makna kata, memperluas kosakata, dan mengembangkan kemampuan berbicara yang lebih lancar. Anak-anak menjadi tertarik secara emosional dalam cerita yang disampaikan, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pendekatan bercerita dapat menjadi jembatan yang berguna dalam pembelajaran bahasa kedua dalam latar sosiokultural Madura yang ditandai dengan pelestarian bahasa daerah. Untuk membantu anak-anak memahami inti cerita, guru mengawali sesi dengan memadukan bahasa Madura dan Indonesia. Ia kemudian secara bertahap mengurangi penggunaan bahasa daerah sampai anak-anak merasa nyaman berbicara bahasa Indonesia.

Tabel berikut menunjukkan hasil perbandingan antara kondisi awal dan perkembangan kemampuan bahasa anak setelah penerapan storytelling.

Tabel 2. Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Berdasarkan Hasil Observasi

Aspek yang Dinilai Kondisi Awal Setelah Siklus I Setelah Siklus II Keterangan Perubahan

Kemampuan menyimak cerita 45% 68% 88% Anak lebih fokus dan memahami isi cerita

Penguasaan kosakata 40% 63% 85% Kosakata meningkat melalui pengulangan dalam cerita

Keberanian berbicara 38% 61% 83% Anak lebih aktif berbicara dalam bahasa Indonesia

Kemampuan menyusun kalimat sederhana 35% 58% 80% Struktur kalimat lebih teratur

Penggunaan bahasa Indonesia dalam percakapan 42% 65% 84% Anak mulai mengurangi penggunaan bahasa Madura

Dari data tersebut terlihat adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak secara signifikan setelah penerapan metode storytelling selama dua siklus pembelajaran. Peningkatan ini tidak hanya terjadi pada aspek linguistik, tetapi juga pada aspek afektif seperti rasa percaya diri, antusiasme, dan keberanian anak untuk tampil berbicara di depan teman-temannya. Lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan menarik difasilitasi dengan bercerita. Anak-anak merasa dihargai karena cerita-cerita tersebut berakar pada budaya mereka sendiri, dan guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dan sosial ke dalam proses pembelajaran bahasa.

Namun, penerapan teknik narasi di Madura memerlukan sejumlah tantangan untuk diatasi. Salah satunya karena suku Madura mendominasi keluarga dan masyarakat, sehingga generasi muda membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar bahasa Indonesia. Guru juga harus inovatif dalam memanfaatkan materi lokal sebagai alat bantu visual karena belum adanya media pembelajaran. Selain itu, karena perkembangan bahasa anak-anak berbeda-beda, diperlukan strategi yang disesuaikan untuk menjamin hal tersebut. Setiap anak mempunyai kesempatan yang sama untuk ambil bagian. Kesulitan tersebut dapat diatasi dengan menggunakan strategi adaptif yang memotivasi anak untuk aktif berbahasa Indonesia, seperti penerjemahan bertahap, penggunaan simbol budaya daerah, dan pujian.

Penggunaan metode storytelling di TK Miftahul Ulum VII menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan identitas budaya anak Madura selain kemampuan berbahasa Indonesia. Anak-anak belajar berkomunikasi dan memahami tujuan hidup melalui cerita yang menjunjung tinggi prinsip moral seperti integritas, akuntabilitas, dan rasa hormat terhadap orang tua. Cerita adalah cara yang menyenangkan dan sederhana untuk mengkomunikasikan pelajaran moral.

Oleh karena itu, efektivitas penggunaan strategi bercerita dapat diukur ketika siswa dapat mengekspresikan diri dengan percaya diri dan menunjukkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang disajikan dalam narasi, di samping mampu memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan. Dengan mengintegrasikan pendidikan bahasa,

budaya, dan moral ke dalam pengalaman pembelajaran penuh, pendekatan ini menghadirkan suasana transformasi. Selain sebagai pendongeng, tugas guru adalah menjadi jembatan budaya dan bahasa antara dunia anak dan dunia pendidikan.

Berdasarkan keseluruhan prosesnya, dapat dikatakan bahwa storytelling merupakan cara yang manusiawi, kontekstual, dan sukses dalam membantu generasi muda Madura meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesiannya. Bila digunakan dengan sengaja dan penuh pertimbangan, bercerita meningkatkan pengalaman visual, emosional, dan budaya anak-anak selain membantu mereka mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Anak belajar bukan hanya melalui kata-kata, melainkan melalui makna dan nilai yang hidup di balik setiap cerita yang mereka dengar dan diceritakan kembali.

Dampak metode storytelling terhadap peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 4–6 tahun di suku Madura

Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak usia 4–6 tahun di lingkungan masyarakat Madura memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak. Pendekatan bercerita memberikan efek positif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak selain kemampuan berbahasanya. Bercerita merupakan alat yang berguna untuk membantu generasi muda berpindah dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia dengan cara yang alami dan menyenangkan dalam konteks masyarakat Madura, di mana bahasa sehari-hari adalah bahasa daerah. Cerita yang berkaitan dengan keadaan anak meningkatkan perolehan bahasa tanpanya tekanan, untuk mengajar anak-anak berbicara dan memahami bahasa Indonesia dalam suasana yang mirip dengan budaya mereka sendiri.

Kekuatan instruksional dari bercerita sangatlah unik. Anak-anak mendapatkan pengalaman bahasa langsung dalam fonologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik melalui mendengarkan dan menirukan cerita. Anak memperhatikan nada, pengucapan, dan struktur kalimat bahasa Indonesia yang tepat setiap kali guru menceritakan sebuah cerita. Anak-anak secara halus meniru pola ini dalam percakapan sehari-hari. Misalnya, ketika guru menggambarkan karakter yang mendukung temannya, anak-anak tidak hanya memahami pentingnya etika, tetapi pelajari juga cara menyusun frasa seperti "Saya ingin membantu teman." Kemahiran linguistik anak-anak secara bertahap ditingkatkan melalui proses peniruan ini.

Teknik bercerita memiliki dampak yang paling terlihat pada pengetahuan kosakata dan pemahaman mendengarkan. Mayoritas siswa Madura di TK Miftahul Ulum VII mengalami kesulitan memahami pengajaran bahasa Indonesia sebelum penerapan strategi ini. Setelah serangkaian latihan mendongeng, anak-anak mulai terbiasa mendengarkan ungkapan-ungkapan bahasa Indonesia yang bernuansa natural, memperoleh kosakata baru seperti "tolong" dan "janji", serta mampu memahami makna kata dari konteks cerita.. "bermain" dan "menghargai". Anak-anak dapat meniru dan menggunakan kata-kata dalam situasi berbeda ketika guru sering mengulanginya, sehingga meningkatkan penguasaan kosakata lebih dari 40% di atas kondisi awal.

Kemajuan juga terlihat pada ciri-ciri fonologis. Anak-anak asal Madura yang mempunyai kecenderungan mengucapkan bahasa Indonesia dengan logat daerah mulai meniru pengucapan gurunya dengan jelas dan tepat. Meskipun penggunaan berbagai intonasi oleh guru membantu anak-anak memahami ekspresi emosional seperti kegembiraan, kesedihan, atau kemarahan, latihan ini secara bertahap meningkatkan pengucapan tanpa memerlukan latihan formal.



Hasilnya, kepekaan emosi dan kemampuan verbal anak meningkat secara bersamaan. Anak-anak belajar mengidentifikasi pola ekspresi bahasa Indonesia melalui bercerita.

Bentuk kalimat naratif sederhana, seperti

"Kelinci berlari kencang karena dikejar buaya,"

mudah diikuti oleh anak-anak. Dengan mengulangi pola-pola ini, anak-anak dapat belajar mengidentifikasi urutan kata yang tepat dan memahami hubungan sebab-akibat. Anak-anak mulai menggunakan pola kalimat yang lebih komprehensif ketika menjelaskan isi cerita, mencampurkan kata benda, kata kerja, dan kata keterangan menjadi kalimat yang bermakna.

Ini merupakan perkembangan signifikan dalam produktivitas bahasa anak usia dini.

Selain pengaruh bahasanya, bercerita juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap karakteristik psikologis anak, khususnya dalam hal meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri. Banyak anak yang pendiam dan ragu berbicara di depan temannya sebelum teknik ini digunakan karena takut melakukan kesalahan. Latihan mendongeng menumbuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, bebas stres, dan imajinatif. Anak merasa bermain sambil meniru tokoh cerita, sehingga rasa aman dan kepercayaan diri untuk berbicara tumbuh. Anak-anak yang tadinya pendiam mulai berani menjawab pertanyaan guru dan mencoba mengulang cerita dengan caranya sendiri. Peningkatan kepercayaan diri berbicara ini menjadi bukti bahwa narasi mengembangkan motivasi intrinsik dalam pembelajaran bahasa. Selain itu, perkembangan sosial anak dibantu dengan mendongeng. Anak-anak belajar menunggu giliran untuk berbicara dan menunjukkan rasa hormat ketika mereka mendengarkan dan menceritakan cerita.



sudut pandang teman, dan terlibat dalam percakapan yang sopan. Cerita yang mengandung pesan moral, seperti kejujuran, tolong-menolong, dan tanggung jawab, memperkuat nilai-nilai sosial yang penting bagi kehidupan sehari-hari anak.

Dengan demikian, storytelling tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter dan kecerdasan sosial anak. Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pembelajaran holistik antara bahasa, nilai moral, dan emosi.

Berdasarkan observasi yang dikumpulkan selama dua siklus penelitian tindakan kelas, seluruh indeks kemampuan berbahasa anak menunjukkan peningkatan yang cukup besar. InSkills Kemampuan mendengarkan anak-anak diukur sekitar 45% pada awal kelas, namun meningkat menjadi 88% setelah dua siklus bercerita. Penguasaan kosakata meningkat dari 40% menjadi 85%, dan keberanian berbicara meningkat dari 38% menjadi 83%. Anak-anak yang hanya dapat mengucapkan satu atau dua kata kini dapat berbicara dan menyusun frasa.

Ide dengan cara yang jelas dan efisien. Modifikasi ini menunjukkan keefektifan bercerita dalam pembelajaran bahasa integratif dan kontekstual.

Efektivitas bercerita dalam setting anak-anak Madura juga dipengaruhi oleh seberapa cocok cerita tersebut dengan adat budaya daerah. Masyarakat Madura terkenal dengan tradisi lisan berupa cerita religi, dongeng, dan nasehat. Anak-anak terbiasa dengan gaya bercerita yang dimasukkan ke dalam pendidikan formal karena mirip dengan cerita yang sering mereka dengar di rumah. Cerita yang disampaikan guru menggunakan latar dan tokoh yang dekat dengan kehidupan mereka, seperti anak petani, nelayan, atau kisah binatang cerdik. Dengan demikian, bahasa Indonesia dipelajari dalam kerangka budaya yang akrab, bukan sebagai bahasa asing. Pendekatan ini menjadikan storytelling tidak hanya sebagai strategi linguistik, tetapi juga sebagai media akulturasi budaya yang menghubungkan pendidikan formal dengan kearifan lokal.

Selain manfaat langsungnya, bercerita juga mempengaruhi proses berpikir anak-anak seiring berjalannya waktu. Anak-anak belajar mengurutkan peristiwa, menganalisis secara logis, dan memahami hubungan sebab-akibat melalui latihan mendengarkan dan mengulangi jenis komunikasi berpikir ini berfungsi sebagai landasan penting untuk pertumbuhan akademik dan kognitif di masa depan. Akibatnya, narasi terlibat di dalamnya pembelajaran bahasa, tetapi juga meningkatkan pertumbuhan intelektual anak secara umum.

Meski demikian ada beberapa kendala dalam menggunakan metode bercerita kepada anak-anak Madura. Guru harus menggunakan pendekatan diferensiasi dalam kegiatan bercerita karena keterampilan bahasa anak-anak sangat beragam. Selain itu, guru juga didorong untuk menggunakan benda-benda lokal yang lebih inventif sebagai alat peraga ketika media pembelajaran langka. Tantangan ini justru membuat para pendidik semakin berdedikasi untuk menciptakan metode pengajaran yang lebih kontekstual.

Secara keseluruhan, pengaruh pendekatan bercerita terhadap pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia anak usia 4-6 tahun suku Madura terbukti signifikan dan menyeluruh.

Anak-anak belajar mendengarkan, berbicara, dan berpikir dalam bahasa Indonesia melalui kegiatan yang lugas namun bermakna tanpa kehilangan ikatan dengan budayanya. Teknik pembelajaran yang menyenangkan, partisipatif, dan kaya etika disajikan melalui narasi. Guru menggunakan pendekatan naratif selain pengajaran Bahasa membina moralitas dan menghidupkan kembali adat tutur masyarakat Madura. Oleh karena itu, bercerita dapat dipandang sebagai pendekatan pembelajaran bahasa yang efisien, humanistik, dan kontekstual yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa anak tetapi juga membentuk generasi baru yang berkarakter dan kecerdasan linguistik.

IV. Kesimpulan

Proses pelaksanaan metode storytelling dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak usia 4–6 tahun di masyarakat Madura terbukti efektif dan kontekstual. Metode ini membantu anak beralih dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia secara alami melalui cerita yang menarik dan sesuai budaya lokal. Pelaksanaan dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Guru menyiapkan cerita dengan nilai moral dan budaya Madura, menggunakan alat peraga sederhana, serta melibatkan anak secara aktif dalam mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita.



Temuan studi ini menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mendengarkan anak-anak, pertumbuhan kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, dan kepercayaan diri ketika berbicara bahasa Indonesia. Selain itu, metode bercerita memperkuat rasa identitas budaya anak-anak Madura dan membantu mereka mengembangkan nilai-nilai moral.

Penggunaan storytelling terbukti mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia anak Madura usia 4 hingga 6 tahun secara signifikan. Anak-anak mengambil pengetahuan. Melalui latihan narasi, belajar mendengarkan, meniru, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan cara yang menyenangkan dan alami.

Telah dibuktikan bahwa metode ini meningkatkan pemahaman mendengarkan, pengetahuan kosa kata, keberanian berbicara, dan pengucapan. Narasi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, meningkatkan kepercayaan diri, dan menanamkan nilai-nilai moral dan sosial. Budaya Madura, yang kaya akan tradisi lisan, berkontribusi terhadap keberhasilannya dengan menawarkan generasi penerus pilihan untuk belajar bahasa Indonesia tanpa kehilangan koneksi dengan budaya mereka.

Dengan demikian, bercerita merupakan strategi pembelajaran yang efektif, humanis, dan kontekstual dalam memperkuat kemampuan berbahasa anak usia dini.

Ucapan Terima Kasih
Pada kesempatan kali ini, izinkan peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah sudi membantu proses penulisan penelitian ini. Kepada dosen pembimbing, peneliti banyak menyampaikan terima kasih atas segala masukan dan saran selama bimbingan. Tidak lupa pula kepada pihak TK Miftahul Ulum VII yang telah sudi menerima peneliti untuk melakukan enelitian, mulai dari awal sampai akhir pengambilan data. Juga kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah mendukung penuh dalam proses pendidikan peneliti. Tidak lupa pula kepada teman-teman seperjuangan peneliti juga banyak menyampaikan terimakasih atas semua saran dan masukan yang teah disampaikan kepada peneliti selama proses menimba ilmu di kampus tercinta berlangsung.

Refrensi
[1] Herliana Cendana, Dadan Suryana, "Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa

5

5. Turiah.docx | 5. Turiah
Comes from my group

Anak Usia Dini,"
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,

p. 772, 2022.

[2] Raden Dewi Rachmawati, Sri Watini, "Implementasi Model ATIKdalam Peningkatan Kemampuan CALISTUNGpada Pelajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di Jakarta Barat," Journal of Education Research, vol. 4, no. 3, p. 1334, 2023.

3

3. Komari, Aslan,

"Menggali Potensi Optimal Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur,"

Jurnal Ilmiah Edukatif,

vol. 11, no. 1, p. 69, 2025.

[4] Herliana Cendana, Dadan Suryana, "Pengembangan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa

6

5. Turiah.docx | 5. Turiah
Comes from my group

Anak Usia Dini,"
Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol.

6, no. 2, p. 775, 2022.[5] N. D. Iryanto, "Meta

7

doi.org | Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1415>

Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah

Dasar," JURNAL BASICEDU, vol. 5, no. 5, p. 3838, 2021.

[6] Sintya Ari Putri Nugraha, Khansa Dzakira Kemala Putri, "Bahasa Indonesia Sebagai Solusi Komonikasi Perantau Madura Di Kalangan Mahasiswa Upn Veteran Jawa Timu," Jurnal Pengabdian West Science,

7

7. Aang Andi Kuswandi,

vol. 3, no. 4, p. 328, 2024.

[7] Aang Andi Kuswandi,

Dkk, "Implementasi Metode Bercerita Dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini 4-6 Tahun," Edu Happiness: Jurnal Ilmia Perkembangan Anak usia Dini, vol. 1, no. 1, p. 35, 2022.

[8] Afifah Fatihakun Ni'mah Wahidah, Eva Latipah, "Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Stimulasinya," JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal,

9

9. Sukrokim,

vol. 4, no. 1, p. 51, 2021.

[9] Sukrokim,

Kekuatan Harga Diri Budaya, Bangkalan, 2014.

[10] Dina Amelia dan Ely Nurmaily, "UPAYA PENINGKATAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS MELALUI STORYTELLING SLIDE AND SOUND," Journal Social Science and Teknologi for Community Service (JSSTCS), vol. 02, no. 01, p. 23, 2021.

[11] Andi Aslindah, Lilis Suryani, "Pembuatan Media Pembelajaran Paud Berbasis Bahan Alam Di TK Alifia Samarinda," JPAY: Jurnal Pengabdian Ahmad Yani,

12

12. Aspiana,

vol. 1, no. 1, p. 50, 2021.

[12] Aspiana,



doi.org | Efektivitas Metode Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Siswa Nonpenutur Asli
<https://doi.org/10.21154/ctsw2b74>

"Pengaruh



scholar.google.com | Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar - Google Scholar
<https://scholar.google.com/citations?user=Py3rvTwAAAAJ&hl=id>

Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran
2020/2021

, "PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar,



vol. 1, no. 3, p. 179, 2021.

[13] Aspiana, Ida Bagus Kadek Gunayasa, uhammad Tahir,



doi.org | Efektivitas Metode Storytelling dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Siswa Nonpenutur Asli
<https://doi.org/10.21154/ctsw2b74>

"Pengaruh



scholar.google.com | Pendagogia: Jurnal Pendidikan Dasar - Google Scholar
<https://scholar.google.com/citations?user=Py3rvTwAAAAJ&hl=id>

Metode Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Peserta Didik Gugus III Jonggat Tahun Pelajaran
2020/2021

, "PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 1, no. 3, p. 179, 2021.

[14] T. R. Fauziyah, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Teks Naratif melalui Metode Storytelling," Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru,



vol. 7, no. 2, p. 164, 2022.

[15] Kunandar,

Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru, Jakarta: PT. Rajawali, 2010.

- [16] E. Mulyatiningsih, "METODE PENELITIAN TINDAKAN KELAS," 04 02 2015. [Online]. Available: https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/36624627/8cmetode-penelitian-tindakan-kelas-libre.pdf?1423861797=&response-content-disposition=inline%3Bfilename%3DMODUL_PELATIHAN_PENDIDIKAN_PROFESI_GURU.pdf&Expires=1756342092&Signature=C6ZuRXFZbkNA0zlhGsZIPvTSns-2. [Diakses Kamis 08 2025].
- [17] M. Rustam, Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Keguruan Tinggi departemen Pendidikan Nasional, 2004.
- [18] Agung Prihantoro, Fattah Hidayat, "MELAKUKAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS," Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, vol. 9, no. 1, p. 58, 2019.
- [19] Mu'allim, Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik, Pasuruan: Gending Pustaka, 2014.
- [20] Nurbaeti, Annisa Mayasari, Opan Arifudin, "PENERAPAN METODE BERCEKITA DALAM MENINGKATKAN LITERASI ANAK TERHADAP MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA," JURNAL TAHSINIA, vol. 3, no.



2, p. 101, 2022.



doi.org | Smart Book for Fun Mathematics Learning
<https://doi.org/10.21070/ijem.v20i2.925>

Conflict



Artikel Ilmiah Siti Mutamimah Alfiah.pdf | Artikel Ilmiah Siti Mutamimah Alfiah
♥ Comes from my group

of Interest Statement

The author declares

that the research

was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential



doi.org | Smart Book for Fun Mathematics Learning
<https://doi.org/10.21070/ijem.v20i2.925>

conflict of interest.